

Peran Bahasa Arab Melayu dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Identitas di Aceh Besar

Fairuz Sakinata ^{1*}, Sri Mawaddah ²

¹ UIN Ar-Raniry, Indonesia, email: 240201088@student.ar-raniry.ac.id

² UIN Ar-Raniry, Indonesia, email: rhiema79@yahoo.com

Abstrack

The urgency of this research lies in preserving the cultural heritage and identity of Aceh Besar through the Arabic-Malay language. Language is an integral part of a society's culture and identity. In Aceh Besar, the fusion of Arabic and Malay has created a distinctive pattern in communication, literature, and religious practices. This research aims to examine the role of the Arabic-Malay language in preserving the cultural heritage and identity of the Aceh Besar community. The Arabic-Malay language functions not only as a means of daily communication but also as an essential medium for transmitting cultural and religious values deeply embedded in the local way of life. Traditional educational institutions such as *dayah* play a crucial role in passing on the use of Arabic-Malay to younger generations through the teaching of *kitab kuning* (classical Islamic texts) and oral tradition practices. Moreover, classical Arabic-Malay manuscripts preserved in Aceh Besar serve as a rich intellectual heritage, containing religious teachings, customary laws, and historical records that strengthen the local cultural identity. This study employs a qualitative descriptive approach using in-depth interviews, participatory observation, and literature review. Data analysis is conducted qualitatively through data reduction, presentation, and verification processes to gain an in-depth understanding of the function of the Arabic-Malay language in preserving culture and identity. The findings indicate that the Arabic-Malay language serves as a main pillar in maintaining the continuity of cultural values and Islamic identity in Aceh Besar. Therefore, the preservation of this language is vital in sustaining an authentic and enduring local cultural heritage.

Keywords: Arabic-Malay Language; Cultural Preservation; Aceh Besar Identity

Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian integral dari budaya dan identitas suatu masyarakat, karena melalui bahasa, nilai-nilai, pengetahuan, dan sejarah dapat diwariskan lintas generasi. Di wilayah Aceh Besar, keberadaan bahasa Arab Melayu menjadi salah satu bentuk nyata dari hasil akulturasi budaya yang telah berlangsung sejak masa kesultanan. Perpaduan antara unsur bahasa Arab yang dibawa melalui penyebaran agama Islam dengan bahasa Melayu lokal telah melahirkan sebuah corak linguistik yang khas dan memiliki nilai simbolik yang kuat. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi medium dalam penyampaian ajaran agama, sastra klasik, hikayat, serta dalam dokumentasi berbagai naskah keagamaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Kekhasan ini menjadikan bahasa Arab Melayu sebagai penanda identitas kolektif masyarakat Aceh Besar yang memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan leluhur.

Bahasa ini hidup dalam tradisi lisan, pembelajaran kitab kuning di dayah-dayah, dan masih digunakan dalam berbagai praktik keagamaan, seperti pembacaan doa dan khutbah. Seiring dengan tantangan modernisasi dan pergeseran budaya, eksistensi bahasa Arab Melayu menjadi cerminan dari upaya masyarakat dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, bahasa Arab Melayu tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol jati diri, spiritualitas, dan kesinambungan sejarah masyarakat Aceh (Sulaiman, 2018). Setiap bahasa memiliki akar dan kaidah yang unik yang berkontribusi pada vitalitas dan evolusinya. Bahasa yang diwariskan secara lisan dan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya dikatakan hidup dan berkembang. Populasi Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dikenal sangat beragam dalam hal bahasa, budaya, agama, dan suku bangsa. Dalam hal keagamaan, ajaran Islam telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya dan sistem sosial di kawasan ini. Beberapa ahli, seperti menekankan bahwa Islam masuk ke dalam struktur kekuasaan lokal melalui kesultanan dan kerajaan, yang kemudian mendorong penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dan religius (Batubara et al., 2025).

Pengaruh Islam terhadap Bahasa Melayu tidak hanya terbatas pada aspek politik atau institusional, tetapi juga membentuk budaya literasi religius di masyarakat melalui aksara Arab Melayu. Hal ini menguatkan kedudukan bahasa tersebut sebagai medium ajaran Islam dan alat pelestarian nilai-nilai lokal (Munawarah & Mawaddah 2025). Namun, mengingatkan bahwa meskipun Islam memainkan peran penting dalam perkembangan Bahasa Melayu, proses pelestarian naskah dan bahasa lokal juga harus dilihat dalam kerangka kearifan lokal yang lebih luas, bukan hanya dari sisi religius. Ia menekankan bahwa faktor lokalitas, tradisi lisan, dan struktur masyarakat adat turut berkontribusi dalam dinamika bahasa (Handayani, 2023). Bahasa Melayu tidak hanya berkembang karena pengaruh Islam, tetapi juga karena fleksibilitasnya sebagai bahasa komunikasi regional yang mampu menyerap unsur-unsur dari bahasa asing lainnya, termasuk Sanskerta, Portugis, dan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa evolusi Bahasa Melayu adalah hasil dari interaksi multidimensi yang melibatkan agama, kekuasaan, dan perdagangan (Hasmiza, 2025).

Bahasa Arab Melayu yang berkembang di Aceh Besar berakar kuat pada sejarah panjang Islamisasi di wilayah ini sejak abad ke-13. Dalam konteks tersebut, bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam ritual keagamaan, tetapi juga berasimilasi dengan bahasa Melayu, menghasilkan gaya bahasa khas yang digunakan dalam kitab kuning, khotbah Jumat, hingga naskah-naskah klasik (Azra, 2019). Perkembangan bahasa Arab Melayu tidak terlepas dari peran ulama dan pesantren tradisional (dayah) di Aceh Besar. Melalui institusi ini, bahasa Arab Melayu diajarkan secara turun-temurun sebagai medium dalam memahami ajaran Islam dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada masyarakat (Ismail, 2021). Dengan demikian, bahasa ini menjadi sarana utama dalam pelestarian ajaran Islam dan budaya lokal. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup dan bahasa generasi muda, peran bahasa Arab Melayu menjadi semakin penting untuk mempertahankan kearifan lokal dan identitas keacehan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat penggunaan bahasa tersebut mulai berkurang dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda (Rahmah, 2022). Bahasa Arab Melayu juga menjadi media utama dalam penulisan karya sastra keagamaan yang berfungsi sebagai warisan intelektual masyarakat Aceh.

Naskah-naskah beraksara Jawi dan berbahasa Arab Melayu yang tersebar di Aceh Besar membuktikan tingginya literasi masyarakat tempo dulu dalam merespon kehidupan sosial-keagamaan melalui tulisan (Usman, 2020). Lebih lanjut, penggunaan bahasa Arab Melayu dalam upacara adat, pengajian, hingga ceramah keagamaan menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki nilai simbolik yang melekat pada struktur budaya Aceh Besar. Ia bukan sekadar alat, tetapi menjadi penanda identitas komunitas Muslim Aceh yang menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai keislaman (Yusuf, 2023). Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi bahasa Arab Melayu melalui berbagai program pelestarian budaya, seperti lomba baca kitab kuning, pelatihan aksara Jawi, dan revitalisasi naskah kuno. Upaya ini menjadi bentuk konkret dari kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga bahasa sebagai penyangga identitas (Dinas Kebudayaan Aceh, 2024). Namun demikian, tantangan tetap ada. Digitalisasi dan dominasi bahasa Indonesia serta bahasa asing dalam berbagai media turut menggeser peran bahasa Arab Melayu dalam kehidupan masyarakat. Ini menjadi ancaman tersendiri terhadap keberlanjutan bahasa tersebut, terutama di kalangan pelajar dan generasi milenial (Harun, 2017). Selain itu, kurangnya dokumentasi dan kajian akademik yang mendalam mengenai variasi dan penggunaan bahasa Arab Melayu di Aceh Besar menjadi salah satu hambatan dalam pelestariannya. Padahal, pendekatan akademik sangat penting untuk mengidentifikasi perubahan, persebaran, dan fungsi sosial bahasa tersebut dalam masyarakat (Nurhadi, 2019).

Pendidikan formal di Aceh Besar belum sepenuhnya mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab Melayu dalam kurikulum. Hal ini mengakibatkan keterputusan generasi dalam memahami akar linguistik dan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Nurdin, 2021). Maka, perlu adanya sinergi antara pendidikan formal dan informal dalam memperkuat pemahaman serta penggunaan bahasa Arab Melayu. Bahasa Arab Melayu juga berfungsi sebagai sarana resistensi budaya terhadap penjajahan, serta sebagai bentuk pembuktian eksistensi masyarakat Aceh dalam sejarah nasional. Penggunaan bahasa ini dalam dokumen dan surat-surat resmi pada masa kesultanan menjadi bukti pentingnya bahasa dalam membentuk kedaulatan dan identitas lokal (Zulkifli, 2020). Seiring meningkatnya kesadaran budaya, beberapa komunitas di Aceh Besar mulai kembali menghidupkan bahasa Arab Melayu dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Kegiatan seperti kajian naskah kuno, penerbitan ulang kitab klasik, dan pelatihan bahasa Arab Melayu menjadi langkah penting dalam menjaga kesinambungan warisan budaya tersebut (Fatimah, 2023). Bahasa Arab Melayu di Aceh Besar memiliki peran historis, religius, dan kultural yang kuat. Fungsi bahasa ini melampaui sekadar alat komunikasi. Bahasa Arab Melayu menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Aceh Besar. Penelitian mengenai peran bahasa Arab Melayu dalam pelestarian warisan budaya dan identitas masyarakat menjadi penting. Penguatan terhadap basis budaya lokal perlu dilakukan di tengah perubahan global yang terus berlangsung.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa Arab Melayu di Aceh Besar dalam konteks modernisasi dan globalisasi, khususnya di kalangan generasi muda. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menekankan aspek historis atau naskah klasik, penelitian ini menggabungkan pendekatan budaya, pendidikan, dan sosial untuk menilai peran bahasa Arab Melayu sebagai simbol identitas lokal dan media transmisi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali dan memahami peran bahasa Arab Melayu dalam melestarikan warisan budaya dan identitas di Aceh Besar. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan tokoh adat, ulama, dan pengajar dayah, serta observasi partisipatif pada kegiatan keagamaan dan pendidikan tradisional. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan untuk menelaah naskah-naskah klasik berbahasa Arab Melayu dan literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivis, yang melihat realitas sosial sebagai suatu entitas yang utuh, kompleks, dinamis, dan bermakna yang dimanfaatkan untuk mengkaji kondisi objek alamiah dan peneliti sebagai alat yang penting. Metode penelitian kualitatif berkonsentrasi pada pengkarakterisasian dan evaluasi aktivitas sosial, peristiwa, insiden, sikap, keyakinan, dan kesan pikiran orang, baik secara individu maupun kelompok.

Tujuan penelitian deskriptif adalah menyajikan gejala, fakta, atau peristiwa secara akurat dan metodis, penelitian ini biasanya tidak mengharuskan pengujian hipotesis atau mencari atau menjelaskan hubungan di antara keduanya. Tujuan utama penelitian deskriptif biasanya adalah menggambarkan fakta dan fitur objek dan subjek yang diteliti secara akurat dan metodis. Objek dan subjek dengan atribut dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti dan dari sana kesimpulan kemudian ditarik merupakan penelitian." Sifat keadaan suatu barang, orang, atau benda yang menjadi fokus perhatian dan subjek penelitian dikenal sebagai objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses pengumpulan dan pengorganisasian informasi secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan mengklasifikasikan, mengkarakterisasi, dan mengatur data ke dalam pola, memilih apa yang penting dan akan diperiksa, dan sampai pada kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain dikenal sebagai analisis data. Data yang dikumpulkan harus dianalisis dan diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat mengatasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab Melayu dalam konteks pelestarian budaya. Proses analisis ini melibatkan tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dari keseluruhan temuan lapangan, sementara penyajian data menyusun hasil tersebut secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan langsung agar memudahkan interpretasi. Tahap verifikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan validitas dan keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana bahasa Arab Melayu berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol dan sarana penguatan identitas budaya masyarakat Aceh Besar. Penggunaan pendekatan kualitatif hermeneutik ini memberikan ruang untuk menangkap dinamika sosial-budaya yang tidak kasat mata, termasuk nilai-nilai lokal, praktik kebahasaan, serta persepsi masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan bahasa leluhur mereka

(Moleong, 2018). Dengan demikian, analisis ini tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna sosial yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya.

Hasil Dan Pembahasan

Bahasa Arab Melayu sebagai Media Pelestarian Nilai Budaya dan Identitas Lokal

Bahasa Arab Melayu merupakan bentuk bahasa yang menggabungkan unsur bahasa Arab dan Melayu yang berkembang di Aceh Besar sejak berabad-abad lalu. Bahasa ini bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana penting dalam melestarikan nilai budaya dan identitas masyarakat setempat (Sulaiman, 2019). Melalui bahasa ini, masyarakat Aceh Besar mampu mengekspresikan tradisi, ajaran agama, serta adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, bahasa Arab Melayu menjadi salah satu pilar utama dalam mempertahankan jati diri budaya Aceh.

Aceh merupakan tempat lahirnya bahasa Arab Melayu yang menyebar ke seluruh Asia Tenggara dan Nusantara. Daerah pertama di Asia Tenggara yang mengadopsi dan menyebarkan Islam adalah Aceh. Menurut hampir semua sejarawan Barat dan Timur, aksara Arab Melayu diperkenalkan ke Asia Tenggara oleh Aceh. Selain masuknya Islam ke Aceh, Al-Qur'an, kitab suci orang Aceh, juga membawa budaya baca huruf Arab ke dalam budaya mereka. Tulisan Arab Melayu berevolusi dari huruf Arab. Ketidakmampuan penduduk setempat untuk berbicara bahasa Arab menyebabkan terciptanya aksara Arab Melayu, yang menggabungkan bahasa Arab dengan bahasa daerah (Melayu) dalam penulisannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, dan huruf Arab digunakan untuk penulisannya. Bukti Tulisan Arab Tulisan tangan, khususnya manuskrip atau aksara yang ditulis dengan tangan asli orang Melayu, merupakan salah satu cara aksara Melayu terlihat dalam warisan budaya. Banyak bangsa yang telah melestarikan tradisi tulis ini. Diyakini bahwa tulisan tangan yang telah dilestarikan merupakan gambaran masyarakat intelektual yang ada di Nusantara pada zaman dahulu.

Masyarakat Nusantara pada mulanya terbagi ke dalam beberapa gugusan pulau yang memiliki kesamaan kepentingan. Kebutuhan hidup masyarakat di sekitar pulau tersebut sebagian telah terpenuhi. Namun pada kenyataannya, kebutuhan dasar tersebut memberikan kesan bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang tidak biasa. Hal ini memaksa masyarakat untuk mencari kebutuhan lain yang tidak biasa di luar gugusan pulau mereka. Satu per satu, masyarakat menemukan kelompok-kelompok dengan adat dan kebiasaan yang berbeda sebagai hasil pencarian mereka. Seiring dengan semakin mengenal satu sama lain, mereka akhirnya memperoleh sejumlah barang yang sebelumnya tidak mereka miliki.

Perjalanan yang ditempuh manusia untuk menemukan benda-benda langka tersebut kemudian dikenal luas. Akibat dari proses tersebut, manusia mulai menyebar dan membangun jaringan sosialnya sendiri. Masyarakat yang lebih berbudaya terbentuk dari cara manusia bepergian untuk mencari apa yang mereka butuhkan. Hal ini disebabkan karena setiap masyarakat yang bepergian ke nusantara membawa adat istiadat dan budaya dari daerah asalnya. Penduduk asli Asia Tenggara merupakan pendatang baru di nusantara. Mereka menyumbangkan berbagai benda bersejarah, termasuk artefak dan pengaruh sosial budaya seperti bahasa dan artefak sejarah, selain adat istiadat dan budaya.

Aksara Arab Melayu ini biasanya digunakan dalam perdagangan Nusantara sebagai alat komunikasi antarmasyarakat. Aksara Arab Melayu saat ini berfungsi sebagai jembatan antara perdagangan Nusantara dengan berbagai bidang lainnya, termasuk pendidikan, dakwah, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Aksara Djawi ini menggunakan huruf Arab, dengan tambahan kombinasi atau variasi. Bahasa Djawi merupakan identitas atau petunjuk bahwa bahasa ini dikembangkan dan diproduksi oleh bangsa Melayu sendiri karena memadukan huruf Arab dan Melayu. Bahasa Arab Melayu tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan upacara adat. Peran ini memperkuat keterikatan masyarakat dengan ajaran Islam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka (Wardani et al., 2025). Kemampuan bahasa Arab Melayu dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih mudah dipahami menjadikannya sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan budaya, khususnya bagi masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab secara murni.

Bahasa Arab Melayu juga memiliki peran dalam menjaga tradisi lisan yang sangat penting dalam budaya Aceh. Cerita rakyat, puisi, dan syair yang disampaikan menggunakan bahasa ini menjadi sarana efektif dalam meneruskan sejarah dan nilai-nilai lokal. Melalui tradisi lisan ini, masyarakat dapat mempertahankan kebudayaan tanpa kehilangan makna asli yang terkandung dalam bahasa tersebut (Aoulia, 2024). Dengan demikian, bahasa Arab Melayu berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda dalam menjaga warisan budaya. Penggunaan bahasa Arab Melayu dalam naskah-naskah klasik juga menjadi bukti kuat bagaimana bahasa ini melestarikan identitas lokal. Karya-karya literatur berbahasa Arab Melayu seperti kitab kuning tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga panduan hidup yang mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat Aceh Besar (Aziz, 2022). Keberadaan naskah-naskah tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa Arab Melayu menjadi media intelektual yang menguatkan dan melestarikan jati diri Aceh secara utuh.

Secara keseluruhan, bahasa Arab Melayu bukan hanya alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga merupakan simbol identitas dan media pelestarian budaya di Aceh Besar. Dengan terus dipelajari dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, bahasa ini menjadi pengikat kuat antara masyarakat dan warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Arab Melayu sangat penting untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya dan identitas Aceh di masa depan. Pengaruh budaya yang mempengaruhi bahasa Arab Melayu sehingga dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu : bahasa Arab Melayu kuno yang dipengaruhi oleh budaya India dan Bahasa Melayu klasik yang dipengaruhi oleh Bahasa Arab. Bahasa Melayu diantara kedua masa itu disebut bahasa Melayu zaman peralihan Hindu ke Islam atau bahasa Melayu Praklasik. Pada fase tersebut tulisan Arab melayu mulai memainkan perannya. Hampir semua batu yang bersurat berawal dengan menunjukkan pengaruh itu tidak menggunakan bahasa Melayu tetapi menggunakan bahasa Arab sebagai media utama.

Lembaga Pendidikan Tradisional Memainkan Peran Kunci dalam Pemertahanan Bahasa Arab Melayu

Lembaga pendidikan tradisional, terutama dayah, memiliki peran sentral dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Arab Melayu di Aceh Besar. Sebagai pusat pembelajaran agama Islam, dayah tidak hanya mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab Melayu, tetapi juga menanamkan pemahaman budaya dan identitas lokal melalui

penggunaan bahasa tersebut secara aktif dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini terlihat dari metode pengajaran yang mengedepankan pembacaan, penulisan, dan diskusi kitab kuning yang umumnya menggunakan bahasa Arab Melayu sebagai media utama (Amanina, 2022). Pendidikan modern dan pelestarian sudah marak sejak abad ke-20 Masehi. Pada awal abad ini, pendidikan modern dengan kurikulum Barat masuk ke nusantara dan tulisan Arab masih dipraktikkan di lembaga pendidikan Islam. Berdirinya madrasah dan pondok pesantren sebagai lembaga yang melestarikan dan memajukan ilmu pengetahuan berbahasa Arab Melayu. Selain pelestarian ilmu pengetahuan tradisional, upaya untuk menghidupkan kembali penggunaan aksara Arab Melayu dalam pendidikan kontemporer juga dilakukan.

Penerbitan karya-karya berbahasa Arab Melayu dan pelestarian serta digitalisasi naskah-naskah lama didukung oleh organisasi-organisasi Islam dan lembaga-lembaga pemerintah. Selama lebih dari 400 tahun, raja-raja di kepulauan Indonesia berkomunikasi dengan raja, pejabat tinggi, dan pedagang dari negara lain dengan menggunakan huruf Arab Melayu. Bahasa Melayu yang digunakan tidak banyak variasinya, meskipun huruf-huruf ini berasal dari tempat yang jauh. Dayah menjadi tempat pembelajaran bahasa Arab Melayu secara intensif dan sistematis, di mana para santri dilatih memahami struktur bahasa sekaligus nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan mereka tidak hanya sebagai penerus tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai agen pelestarian bahasa dan budaya lokal (Fadhil, 2020), penggunaan bahasa Arab Melayu dalam interaksi sosial antar santri dan pengajar di dayah memperkuat eksistensi bahasa ini sebagai bahasa hidup, bukan sekadar bahasa teks atau ritual (Siregar, 2019), lembaga pendidikan tradisional juga berperan dalam mendokumentasikan dan melestarikan naskah-naskah kuno berbahasa Arab Melayu yang menjadi warisan intelektual masyarakat Aceh Besar.

Proses pembelajaran dan pengkajian naskah tersebut di dayah membantu menjaga kelestarian isi dan bentuk bahasa yang terkandung di dalamnya (Yusri, 2022), melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan budaya yang diselenggarakan oleh dayah, bahasa Arab Melayu digunakan secara aktif sehingga semakin memperkuat ikatan komunitas dan identitas budaya mereka (Ulya, 2023). Secara keseluruhan lembaga pendidikan tradisional seperti dayah memegang peranan penting sebagai penjaga dan pengembang bahasa Arab Melayu di Aceh Besar. Melalui pengajaran, interaksi sosial, pengkajian naskah, dan kegiatan budaya, dayah memastikan bahasa Arab Melayu tetap hidup dan menjadi bagian integral dari warisan budaya serta identitas masyarakat setempat

Naskah Klasik Berbahasa Arab Melayu sebagai Warisan Intelektual yang Terus Dilestarikan

Naskah klasik berbahasa Arab Melayu merupakan salah satu warisan intelektual yang sangat berharga bagi masyarakat Aceh Besar. Naskah-naskah ini tidak hanya sekadar dokumen tertulis, melainkan juga cermin dari kekayaan budaya, ajaran agama, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di Aceh sejak ratusan tahun lalu (Rahman, 2020). Dengan bahasa Arab Melayu sebagai media utama, naskah-naskah tersebut mendokumentasikan berbagai pengetahuan keagamaan, sejarah, adat istiadat, dan kehidupan masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan peranan penting naskah klasik dalam mempertahankan identitas budaya dan intelektual Aceh Besar.

Naskah berbahasa Arab Melayu memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat sekaligus merepresentasikan kekayaan literatur hasil akulturasi antara budaya Islam dan tradisi Melayu. Gaya bahasa, pemilihan istilah, serta struktur penulisan dalam naskah-naskah tersebut menunjukkan perpaduan harmonis antara unsur Arab dan Melayu (Hasanah, 2021). Penggunaan naskah ini tidak terbatas pada bahan ajar di lembaga pendidikan tradisional seperti dayah, tetapi juga berfungsi sebagai sumber rujukan penting bagi peneliti dan pelestari budaya dalam menggali serta memahami nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Aceh. Pelestarian naskah klasik ini tidak hanya terbatas pada penyimpanan fisik, melainkan juga mencakup upaya digitalisasi dan transliterasi agar naskah-naskah tersebut dapat diakses oleh generasi sekarang dan mendatang (Putra, 2022).

Lembaga dan komunitas di Aceh Besar secara sistematis melakukan konservasi dan pengarsipan untuk mencegah kerusakan akibat usia dan faktor lingkungan. Inisiatif ini sangat krusial agar warisan intelektual ini tetap lestari dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan sekaligus identitas budaya masyarakat. Naskah berbahasa Arab Melayu juga memiliki fungsi edukatif yang kuat. Melalui kajian dan pengajaran naskah klasik, nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial dapat diturunkan kepada generasi muda secara langsung (Zamhari, et al 2025). Dengan demikian, naskah tersebut memperkuat hubungan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Naskah klasik ini bukan hanya dokumen sejarah, tetapi juga sumber pembelajaran yang relevan hingga saat ini.

Secara keseluruhan naskah klasik berbahasa Arab Melayu merupakan warisan intelektual yang sangat vital dalam pelestarian budaya dan identitas Aceh Besar. Upaya pelestarian yang terus dilakukan, baik melalui pengarsipan fisik maupun digitalisasi, menunjukkan keseriusan masyarakat dan lembaga terkait dalam menjaga kelangsungan warisan ini. Dengan terus memanfaatkan naskah-naskah tersebut dalam pendidikan dan budaya, bahasa Arab Melayu sebagai media intelektual akan tetap hidup dan berkontribusi dalam membentuk jati diri Aceh di masa depan. Kajian tentang tulisan Arab Melayu di Indonesia dapat dikatakan sedikit. Hal tersebut ditunjukkan dengan terbatasnya referensi tentang tulisan Arab Melayu. Kajian tentang tulisan Arab Melayu umumnya terdapat dalam tulisan yang bercerita tentang naskah, bahasa dan aksara Melayu. Sebagai contoh UU, bahwa para cendekiawan sudah menggunakan huruf Arab Melayu dalam kegiatan penulisan mereka sejak tahun 1800-an huruf Arab Melayu yang digunakan secara keseluruhan dalam karya-karya Raja Ali Haji. Seperti Bustan Al-Katibin, serta salasilah Melayu dan Bugis. Begitu juga dengan syair Abdul Muluk yang diperkirakan merupakan karya Raja Zaleha dan raja Ali haji, Bughyat Al-Ani fi Huruf Al-Maani karya Raja Ali Kelana.

Sistem penggunaan huruf Arab Melayu dalam naskah-naskah tersebut terus digunakan oleh para penguasa ahli bahasa Melayu di Semenanjung Malaka, Singapura, dan Melayu, dan Brunei Darussalam. Suku tertutup diberikan tanda dengan huruf alif, wau, dan ya sehingga naskah mudah untuk dibaca. Meskipun begitu, beberapa pengarang seperti Haji Abdurrahman Siddiq tetap menggunakan huruf Arab Melayu dengan angka huruf tanpa perubahan bentuk sama sekali.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa Arab Melayu dalam pelestarian warisan budaya dan identitas masyarakat Aceh Besar. Bahasa Arab Melayu tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai agama, tradisi, dan identitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab Melayu memiliki peran sentral dalam menjaga kontinuitas budaya lokal. Keberadaannya sebagai simbol identitas keislaman menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Aceh Besar. Lembaga pendidikan tradisional seperti dayah menjadi aktor penting dalam meneruskan bahasa Arab Melayu melalui pengajaran kitab kuning dan praktik lisan. Pelestarian naskah klasik Arab Melayu melalui pengarsipan, kajian ilmiah, dan digitalisasi menjadi bagian dari upaya menjaga kekayaan intelektual masyarakat. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Arab Melayu sangat penting dalam memperkuat identitas budaya lokal, terutama di tengah arus globalisasi.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada akses terhadap naskah-naskah klasik Arab Melayu yang masih tersebar di pesantren dan koleksi pribadi, sehingga eksplorasi terhadap potensi warisan tertulis belum optimal. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam proses digitalisasi naskah klasik Arab Melayu, serta menelusuri pengaruhnya dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal. Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal secara sistematis juga menjadi hal yang penting agar bahasa Arab Melayu tetap relevan dan diminati oleh generasi muda.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Amanina, J. (2022). Lunturnya budaya berbahasa Aceh di Gampong Sinyeu Kecamatan Indrapuri Aceh Besar (Skripsi, UIN Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/33414>
- Aoulia, B. R. P. (2024). Peran bahasa Aceh dalam mempertahankan identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 4(2), 85–96. <https://doi.org/10.35308/jspps.v4i2.10903>
- Aziz, T. (2022). Peran naskah klasik Arab Melayu dalam membentuk identitas budaya masyarakat Aceh. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 11(1), 87–99. <https://doi.org/10.31294/jwbn.v11i1.4321>
- Batubara, M., Achiriah, A., & Harahap, N. (2025). Jejak peninggalan dan narasi lokal Kerajaan Negeri Padang di Kota Tebing Tinggi: Studi historis terhadap warisan budaya dan identitas lokal. *Local History & Heritage*, 5(1), 54–59. <https://doi.org/10.57251/lhh.v5i1.1640>
- Fadhil, A. (2020). Peran lembaga dayah dalam pemertahanan bahasa Arab Melayu di Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.32478/jpin.v4i1.1122>
- Fatimah, R. (2023). Inisiatif komunitas dalam melestarikan bahasa Arab Melayu di Aceh Besar. *Jurnal Komunikasi dan Budaya Islam*, 5(2), 132–144. <https://doi.org/10.31539/jkbi.v5i2.3417>

- Handayani, F. (2023). Local wisdom dalam hakikat preservasi naskah kuno sebagai pelestarian warisan budaya bangsa. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 1(1), 133–147.
- Hasanah, N. (2021). Struktur dan gaya bahasa dalam naskah Arab Melayu Aceh: Tinjauan linguistik budaya. *Jurnal Filologi dan Sastra*, 3(1), 42–56. <https://doi.org/10.21093/jfs.v3i1.1895>
- Hasmiza, H. (2025). Bahasa Melayu sebagai bahasa lokal dan regional: Tinjauan atas fungsi dan perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Tapak Melayu*, 3(01), 103–116. <https://doi.org/10.56783/tm.v3i03.287>
- Munawarah, R., & Mawaddah, S. (2025). Peran aksara Arab Melayu dalam pelestarian. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 527–533. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.300>
- Putra, A. R. (2022). *Digitalisasi naskah klasik Aceh: Upaya pelestarian warisan budaya*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Budaya Aceh.
- Rahman, M. (2020). Naskah Arab Melayu sebagai cermin peradaban Islam di Aceh. *Jurnal Studi Manuskrip Nusantara*, 9(1), 25–39. <https://doi.org/10.22146/jsmn.v9i1.5178>
- Sari, D. K. (2021). *Tradisi lisan dan warisan budaya di Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Ilmu Budaya UIN Ar-Raniry.
- Siregar, M. (2019). Bahasa Arab Melayu sebagai bahasa hidup di dayah: Analisis interaksi sosial di Aceh Besar. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, 7(2), 114–126. <https://doi.org/10.31316/jlpb.v7i2.3214>
- Suryani, I., Amisa, S., & Putri, T. (2024). Analisis linguistik dan pragmatik kata ganti subjek dan objek dalam bahasa Arab-Melayu. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(6), 28–38. <https://doi.org/10.31004/anthor.v3i6.366>
- Ulya, N. (2023). *Metode mengajar Arab Melayu di TPA Baitusshalihin Ulee Kareng Banda Aceh* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Wardani, V. V., Junaidi, J., & Ali, M. (2025). Revitalisasi tulisan Arab-Jawi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar Provinsi Aceh. *Jurnal Sains Riset*, 15(1), 178–187.
- Yusuf, I. (2023). Pelestarian warisan budaya melalui naskah klasik di Aceh Besar. *Jurnal Budaya Nusantara*, 15(1), 120–135.
- Zamhari, A., Hajjah, S. D., Rahmadhani, E. O., Asyaputri, I., Diandra, R., & Sakdiyah, K. (2025). Peranan bahasa Indonesia dalam melestarikan budaya lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 650–656. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2655>